

**DESKRIPSI KARYA IRINGAN TARI MURDANATHA
SEKAR GADUNG**



Oleh:

I Gede Mawan, S.Sn., M.Si

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2022

Murdanatha “Sekar Gadung”

Desa Gadungan Tabanan

Deskripsi iringan

Iringan tari Maskot Desa Gadungan mempergunakan gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar merupakan salah satu jenis gamelan Bali yang tergolong baru. Selain digunakan sebagai musik instrumental pengiring ritual, gamelan ini juga difungsikan sebagai musik iringan tari. Begitu juga halnya dengan penggunaan gamelan Gong Kebyar dalam penciptaan iringan tari Maskot Desa Gadungan.

Secara komposisi, iringan tari maskot Desa Gadungan dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya; bagian *kawitan (opening)*, bagian *pepeson* (keluarnya penari), bagian *pengawak* (bagian inti), bagian *pengecet* (bagian akhir), dan bagian *pekaad (ending)*. Struktur komposisi iringan ini mengacu pada kebutuhan komposisi gerak tari dan estetika kesatuan musikal di dalamnya. Pengolahan unsur musikal menjadi hal terpenting yang diperhatikan dalam iringan tari ini, mengacu pada dinamika musik dalam kesatuan gerak tari, pola harmoni, aksentuasi, melodi, tempo, dan penyajiannya.

Metode Penciptaan

Terwujudnya karya karawitan iringan tari Sekar Gadung ini adalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek keutuhan, kerumitan, dan kesungguhan untuk memenuhi tujuan estetis. Aktivitas penciptaan diterapkan melalui proses, dengan meminjam pendapatnya Alma M. Hawkin yang menggunakan tiga tahapan yaitu: *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming* (Hadi, 2003:27-49).

Tahap *ekplorasi* menyangkut perenungan ide, observasi, penjelajahan terhadap nada, ritme, yang akan diolah dalam karya cipta ini. Dalam tahapan ini penata lebih banyak untuk melakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan materi gending. Dalam memilihnya penata harus rajin membuka-buka *file* dokumen sehingga ada beberapa motif dari garapan sebelumnya yang dianggap menarik dikutip kembali dengan pengolahan yang barudan berbau kekinian. Begitu pula tidak mengabaikan sederet hasil karya seniman lainnya yang dianggap bagus untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru dari motif-motif dan pola-pola garap musikal yang telah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun suasana yang penata inginkan.

Tahap *improvisasi* adalah tahapan untuk melakukan pencarian terutama dalam hal penyusunan materi. Terkait yang penata lakukan dalam pencarian ini antara lain; pengulangan

pemindahan ritme ke nada lain, peniruan, pengurangan dan penambahan serta penggabungan dari beberapa teknik. Teknik-teknik yang dikembangkan mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh penata tari.

Tahap pembentukan (*forming*) adalah tahap penggabungan dari hasil improvisasi yang telah dituangkan. Dalam penataan bentuk, penata selalu melakukan perubahan-perubahan terhadap rasa musikal yang dianggap kurang sesuai untuk terus disempurnakan sehingga memenuhi standar estetis sesuai dengan keinginan penata. Di samping aspek bentuk juga dilakukan penataan terhadap aspek isi dan penampilan untuk mewujudkan keharmonisan sebagai sebuah penyajian yang presentasi estetis.

Di samping proses penciptaan untuk memenuhi tujuan estetis melalui tiga tahapan tersebut, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penciptaan karya iringan tari ini, yaitu: konsep estetis, kontinuitas dalam perubahan, sikap kreatif, kiat-kiat artistik dan konsep keseimbangan.

1. Konsep Estetis

Konsep estetis menunjuk pada suatu prinsip yang menyangkut tentang suatu yang dapat member rasa kenikmatan, berbeda dengan rasa kegembiraan lainnya yang berhubungan dengan kegunaan. Dengan demikian konsep estetis adalah bagaimana suatu racangan dalam proses penciptaan disusun untuk menjadikan sebuah karya seni yang menjadi indah. Secara konseptual dalam penciptaan karya karawitan iringan tari Sekar Gadung ini berpijak atas dasar konsep estetika, yaitu terdapatnya norma-norma keindahan yang tertanam dalam karawitan Bali. Pada umumnya apa yang disebut indah, di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu, dan terpesona serta menimbulkan keinginan untuk menikmati kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik, 1999:3-4).

2. Kontinuitas dan Perubahan

Penciptaan karya karawitan iringan tari Sekar Gadung ini masih tetap menunjukkan identitas musik tradisi daerah Bali, tidak larut dan hanyut dalam kemapan masa lalu. Karya ini diharapkan dapat menawarkan pembaharuan konsep maupun pengembangan bentuk gending-gending tradisional sebagai implementasi jiwa masyarakat Bali yang dinamis dan progresif. Banded (2001 :8) mengatakan bahwa perubahan tanpa kedadaran membekali diri dengan karakter-karakter dasar akan beresiko sangat tinggi, terjadi disorientasi, kehilangan arah dan karenanya menjadi limbung. Akhirnya akan dapat melahirkan hasil karya dengan identitas dan karakter yang gamang.

Selaku penata harus mampu mengolah dan mengadaptasi elemen-elemen yang bernuansa baru sesuai dengan perkembangan situasi, yakni tempat, waktu, dan keadaan zaman sesuai dengan *desa*, *kala*, dan *patra*. Sehingga dalam menghadirkan nuansa-nuansa dalam garapan yang baru mampu membagi fantasi dengan penonton melalui idiom-idiom estetik yang tidak terlalu asing dengan referensi yang dimiliki oleh penonton.

3. Sikap Kreatif

Sikap kreatif seorang seniman muncul karena dorongan naluri untuk berkarya sebagai luapan emosi yang meledak-ledak; sedangkan dorongan untuk maju (Bali : *rasa jengah*) merupakan etos berkesenian (*competitive pride*) yang mendorong untuk menghasilkan karya bermutu. Sebagai seorang seniman kreatif sangat terdorong oleh berbagai situasi dan motivasi yang memberikan stimulasi untuk mengekspresikan dalam sebuah karya. Inspirasi-inspirasi yang menarik tersebut ditorehkan dalam berbagai media sesuai kapasitasnya selaku seniman. Sebagai seorang seniman karawitan maka apa yang diangan-angankan terkadang disimpan dulu dalam sebuah file, sampai suatu saat ada kesempatan yang tepat untuk menuangkannya.

Memang secara realitas sangat jarang ditemukan seniman yang berkarya secara idealisme. Artinya tanpa ada peluang dan pesanan ia tetap berkarya dan berkarya, namun umumnya seniman kita berkarya apabila ada permintaan, pesanan atau ditugaskan dari atasan. Kendatipun demikian tidak semuanya sebagai produk seni. Oleh karena di dalam proses karyanya tidak selamanya ada campur tangan dari yang memesan. Tidak jarang sebuah karya memang murni merupakan ungkapan dari kegelisahan senimannya, hanya karena faktor investasi (finansial) yang menyebabkan ia harus menunda ekspresi emosionalnya.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 256) sikap dalam mengembangkan penemuan-penemuan baru atau menciptakan karya baru adalah kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, dan sistem perangsang dari aktivitas pencipta dalam masyarakat. Seiring dengan hal tersebut Kodiran (1998: 534) mengatakan bahwa masyarakat senantiasa ingin menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang disebabkan oleh faktor endogen (pengaruh dari dalam) dan faktor eksogen (pengaruh dari luar). Berdasarkan atas pemahaman tersebut, masyarakat selalu menghendaki adanya suatu nuansa baru, tidak puas dengan apa saja yang telah ada. Lahirnya sejumlah karya-karya kreasi baru dan kontemporer tidak terlepas dari adanya kedua faktor tersebut, yang secara konseptual telah menunjukkan sebuah fenomena baru dalam tata penyajiannya. Adanya kesesuaian ide baik dari faktor endogen dan eksogen ini telah memunculkan karakteristik karya baru yang lebih akulturatif.

Seorang seniman pada dasarnya bersifat kreatif, ia mampu melahirkan atau mewujudkan karya yang baru, sesuatu yang belum pernah terwujud dan dilakukan oleh orang

lain sebelumnya. Apabila seseorang aktifis seni hanya baru mewujudkan sesuatu seperti apa yang telah ada sebelumnya, maka ia hanya dikatakan pengrajin, dan apabila ia melakukan atas apa yang dianjurkan atau diajarkan orang kepadanya, bukan lahir dari gagasan atau idenya sendiri, maka ia disebut pekerja atau pelaku seni. Dari sisi kreatifitas itulah terlihat perbedaan antara seniman dan pengrajin atau pelaku seni, serta pikiran ini pula yang menunjukkan bahwa seniman itu adalah seseorang yang idealis dan kreatif.

4. Kiat-Kiat Artistik

Salah satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam penciptaan karya karawitan Bali adalah pengetahuan tentang aspek-aspek filosofis sebagaimana tertuang dalam lontar Prakempa yang tercermin lewat penyusunan prinsip-prinsip desain komposisi secara musikal dan ekstra musikal. Aspek musikal dan ekstra musikal saling berkaitan, dan dalam proses penciptaan karya karawitan tidak jarang unsur ekstra musikal menjadi bahan pertimbangan utama.

Melalui prinsip seperti itu penata selalu berupaya mencari motif-motif lain dari aspek-aspek musikalitas yang telah ada sehingga dalam orientasi berkarya mencerminkan inovasi melalui perubahan-perubahan struktur komposisi baik dalam tataran konsep maupun musikalitasnya. Kejelian menempatkan trik-trik dalam sebuah karya diatur sedemikian rupa, sehingga pada bagian-bagian tertentu dalam strukturnya terdapat bentuk penting bagaikan smash yang mengundang perhatian dan decak kagum bagi penikmatnya.

5. Konsep Keseimbangan

Refleksi keseimbangan banyak dimanfaatkan dalam dunia kesenian, adalah konsep untuk melihat bagaimana para seniman menggunakan nilai-nilai estetis untuk menciptakan sebuah karya seni utamanya yang lebih menonjol pada karya seni karawitan. Konsep keseimbangan dapat dibedakan menjadi keseimbangan dalam dimensi dua dan keseimbangan dalam dimensi tiga (Dibia, 1999 : 100). Konsep keseimbangan dalam dimensi dua dapat menghasilkan bentuk-bentuk jalinan yang harmonis sekaligus disharmonis yang lazim disebut *rwa bhineda*. Dalam konsep *rwa bhineda* terkandung pula semangat kebersamaan, adanya saling keterkaitan dan kompetisi untuk mewujudkan interaksi dan persaingan.

Keseimbangan dalam dimensi tiga banyak mempengaruhi para seniman Bali dalam membagi ruang vertikal. Pembagian ruang secara vertikal mempengaruhi cara orang Hindu Bali menggunakan bagian-bagian tubuh mereka. Menurut konsep *Tri Angga* tubuh manusia dibagi menjadi tiga bagian yakni: kepala sebagai *utama angga*, badan sebagai *madia angga*, dan kaki sebagai *nista angga*. Ketiga konsep ini penata gunakan dalam melahirkan karya karawitan ini, yang secara struktural terdiri dari tiga bagian pokok yaitu *kawitan* diibaratkan sebagai kepala, *pengawak* diibaratkan sebagai badan, dan *pengecet* diibaratkan sebagai kaki.

Bagian-bagian ini diberikan porsi secara seimbang untuk terwujudnya bentuk komposisi yang utuh dan harmonis.

Daftar Refrensi

Bandem, I Made. "Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia", dalam *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia Volume 1 Nomor1*, Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, 2001.

Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Seni Pertunjukkan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 1999.

Djelantik, A.A.M. "Memandang Pengalaman Bali", (Makalah disampaikan pada Sarasehan MSPI bulan September 1999 di Tirtagangga Karangasem, Bali), 1999.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA, 2003.

Kodiran. 1998. "Kesenian dan Perubahan Masyarakat" dalam Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial, Yogyakarta : Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke-5. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Tanggal 8 – 9 Desember 1998.

Koentjaraningrat..*Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : PT. Gramedia. 1987.

